

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perspektif Nahdlatul Ulama Tulungagung Tentang Salam Pembuka Lintas Agama

Menurut ulama Nahdlatul Ulama Tulungagung yang telah diwawancara Dalam kaitannya salam lintas agama, maka pada dasarnya mengucapkan salam selain salam yang biasanya dilakukan orang islam tidak dibenarkan, akan tetapi hal itu menjadi pengecualian jika yang mengucapkan salam adalah seorang pejabat atau pemimpin. Ketika dalam sebuah acara yang dihadiri berbagai agama, maka bagi pejabat, atau pimpinan dianjurkan untuk mengucapkan salam “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barohatuh*” yang diikuti dengan salam nasional seperti selamat pagi, selamat siang, salam sejahtera bagi kita semua, dan semisalnya, akan tetapi jika dirasa memerlukan salam lintas agama karena kondisi dan situasi tertentu demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, demi menghindari perpecahan maka pejabat muslim juga diperbolehkan salam menggunakan salam lintas agama.

Salam adalah perintah agama dan salam juga termasuk bagian dari syiar agama islam, pada dasarnya salam lintas agama tidak boleh namun dalam kondisi tertentu, ketika ada hajat misalnya dalam sebuah forum lintas agama yang apabila tidak mengucapkan salam lintas agama menimbulkan fitnah maka salam menggunakan lintas agama dapat ditolerir (udzur). Keadaan diperbolehkannya mengucapkan salam lintas agama ini tidak serta merta bersifat

mutlak, hanya bagi orang-orang tertentu saja yang boleh mengucapkan salam dengan lintas agama seperti para pemimpin, pejabat, karena tugas dari mereka adalah mengayomi semuanya, jika para pemimpin tidak mengucapkan salam dengan lintas agama dikhawatirkan menimbulkan perpecahan, maka dalam kondisi seperti ini salam dengan menggunakan salam lintas agama diperbolehkan, artinya salam dengan lintas agama ini boleh bagi seseorang belum tentu boleh bagi yang selainnya.

Sedang dalam keadaan sendiri seseorang tidak diperbolehkan mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam "*assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh*" cukup dengan sapaan biasa saja seperti mengucapkan selamat pagi, atau hai, sebagai wujud menghormati keberadaan mereka.

Salam adalah doa, akan tetapi ketika salam sudah diambil menjadi kebiasaan suatu bangsa (komunitas) berarti ada pergeseran nilai yang asalnya doa menjadi budaya atau kebiasaan, sehingga mengucapkan salam dan menjawab salam bagaimanapun tidak akan menjadi kekhawatiran munculnya permasalahan dikemudian hari. Berbeda jika salam justru menjadi kekhawatiran akan pengikisan keimanan, karena menganggap agama lain juga benar. Seperti contoh salam sejahtera bagi kita semua merupakan salam khas yang diberikan umat nasrani, maka jika seorang muslim mengucapkan salam ini dan beranggapan bahwa orang nasrani itu juga beragama benar maka tidak dibenarkan mengucapkan salam dengan lintas agama.

Nahdlatul Ulama juga mempertimbangkan bahwasanya salam tidak berdasar pada aspek itu saja akan tetapi juga pada aspek manusiawi kenyataan dalam praktik. Jadi boleh atau tidaknya mengucapkan salam lintas agama punya landasannya masing-masing. Sehingga tidak membahayakan keimanan dari seseorang yang mengucapkan salam agama tidak menjadi permasalahan bagi yang mengucapkan salam. Salam mengandung pernyataan atau selogan selamat dan sentausa sesama manusia. Sedang sentausa merupakan kebutuhan semua manusia, serta ciri yang membedakan antara manusia dan binatang buas yang hanya selalu mengikuti kemauan nafsunya untuk merusak dan mengamuk.¹³¹

Dalam kaitannya mengucapkan salam kepada non-muslim dalam hadis sudah diceritakan bahwa Nabi Adam pernah mengucapkan salam kepada orang yang selain beragama tauhid, Nabi Ibrahim pernah mengucapkan salam kepada ayahnya yang juga belum beragama tauhid, Nabi Muhammad juga pernah beberapa kali berkumpul dengan orang muslim, nasrani dan yahudi beliau mengucapkan salam, disini menjelaskan salam sudah berkembang dari dahulu, mengucapkan salam adalah kebaikan jadi ketika berjumpa dengan saudara yang non-muslim tetap dapat menyapa dengan sapaan selamat pagi, selamat siang dan sebagainya.

Bapak Imron Rosyadi juga menjelaskan tentang bagaimana mengucapkan salam kepada non-muslim, terhadap non-muslim tidak perlu mendahului salam, jika ingin menyapa cukup dengan mengucapkan

¹³¹ Abd. Al-Rahman al-Jazair, Kitab al-Fiqih 'ala al-Madzahib al-Arba'ah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) hal.89

selamat pagi, selamat siang atau sebagainya. Ulama Mazhab Syafi'i berbeda pendapat soal ini. Masalah ini dibahas oleh Imam An-Nawawi dalam Al-Azkar yang mengangkat perbedaan pandangan ulama tersebut.

وأما أهل الذمة فاختلف أصحابنا فيهم، فقطع الأكثرون بأنه لا يجوز ابتداءهم بالسلام، وقال آخرون ليس هو بحرام، بل هو مكروه، فإن سلموا هم على مسلم قال في الرد وعليكم، ولا يزيد على هذا

Artinya,: “Adapun perihal non-Muslim, ulama kami berbeda pendapat. Mayoritas ulama kami memutuskan bahwa memulai salam kepada non-Muslim tidak boleh. Tetapi sebagian ulama menyatakan hal itu tidak haram, tetapi makruh. Tetapi ketika mereka memulai salam kepada Muslim, maka cukup dijawab ‘Wa ‘alaikum’ dan tidak lebih dari itu”.¹³²

Kalau mengucapkan salam kepada Non Muslim yang dalam konteksnya adalah Non Muslim Harbi (Tidak Bermusuhan dengan Umat Islam), dalam kondisi darurat diperbolehkan adalah ”assalamu’alaikum” itu berarti doa keselamatan/perdamaian/keamanan/kesejahteraan antar sesama manusia. Sedang kaitannya mengucap salam dengan salam lintas agama boleh mengucapkan salam dengan memakai salam agama lain selama makna yang terkandung di dalamnya tidak mengandung arti yang bertentangan dengan akidah Islam

Sebagian kelompok ulama yang membolehkan ucapan salam memakai salam umat beragama lain berpedoman pada Al-Qur’an Surat al-Mumtahanah ayat 8:

¹³² Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Damaskus: Darul Mallah, 1971)hal.216

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ
 أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S al-Mumtahanah ayat 8)¹³³

Salam menggunakan salam lintas agama boleh selama makna yang terkandung di dalamnya tidak mengandung arti yang bertentangan dengan akidah Islam

Begitu pula dalam hal menjawab salam. Imam Al-Hasan berpendapat bahwa boleh menjawab salam kepada non-muslim dengan kalimat *wa‘alaikumussalam*, akan tetapi tidak diperbolehkan menambahnya dengan kalimat *warahmatullah*, karena rahmat Allah adalah ampunan dari-Nya. seorang muslim tidak boleh memintakan ampunan bagi seorang non-Muslim. Menurut Imam Nawawi yang mengutip dari sebuah pendapat membalas salam dengan salam yang lebih baik itu berlaku kepada mereka yang mengucapkan salam adalah muslim. Sedangkan bila yang bersalam adalah orang non-Muslim maka membalasnya cukup dengan yang sepadan. *Wallâhu a‘lam*.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1984), hal. 550

B. Perspektif Muhammadiyah Tulungagung Tentang Salam Pembuka Lintas Agama

Pendapat ulama muhammadiyah di Tulungagung menanggapi tentang salam lintas agama sependapat dengan yang disampaikan oleh MUI, dijelaskan bahwa salam lintas agama tidak perlu dilakukan, dalam hal ini bukan berarti kita tidak menghormati agama lain, justru ini adalah bentuk penghormatan karena kita menghargai mereka karena itu adalah salam milik mereka yang berkaitan dengan akidah atau ketauhidan mereka. Jadi secara kemanusiaan kita menghargai mereka karena kita beranggapan bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan pilihan. Mengucapkan salam yang biasa dilakukan agama islam bagi yang beragama islam apabila kita berjumpa dengan saudara sesama muslim dan mengucapkan selamat pagi atau selamat siang atau selamat sore jika bertegur sapa dengan non-muslim, Sedang ketika kita menjawab salam yang disampaikan oleh non-muslim cukup mengucapkan “walaikum”

Dalam menyampaikan salam pada sebuah forum yang mana diisi oleh berbagai agama maka kita cukup mengucap salam dengan salam “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*” terkait mereka menjawab salam atau tidak hal tersebut merupakan permasalahan yang berbeda, akan tetapi mengucap salam tersebut diniatkan untuk saudara sesama muslim saja, salam memang hanya sebuah sapaan dalam dimensi kemanusiaan akan tetapi jika salam yang diucapkan dengan

menggunakan salam dari berbagai agama, maka hal ini adalah sesuatu yang mengada-ada atau baru atau bidah

Pengucapan salam semua agama kadang justru menimbulkan hal-hal yang sensitif di tengah masyarakat. Karena secara hukum itu sulit ditentukan kebenarannya, apakah salam itu hanya basa basi kemanusiaan atau bernilai aqidah. Tapi makna yang diucapkan karena sudah menjurus pada teks agama, maka itu jadi sangat sensitif. Misal om swasti astu, namo budaya atau salam rahayu. Ada yang menganggapnya itu bagian dari ritual ibadah agama lain.

Dan sinkretis tidak bisa dibenarkan. Karena kita melihat toleransi dari tiga sisi. Pertama menghormati perbedaan, saling memahami dan mengklaim masing-masing agama itu benar. Sehingga sebuah etika berdialog bukan berarti meleburkan tapi menguatkan pada paham dan agama setiap individu,

Namun demikian ada juga pendapat yang mengatakan selama salam yang diucapkan hanya sekadar menyapa, dan mendoakan untuk keselamatan tidak akan sampai merusak aqidah.